

Sejarah Pembagian Ilmu Menurut Ibnu Sina, Al-Ghazali dan Mulla Sadra

Muhammad Solihin Pranoto
Sekolah Tinggi Agama Islam Al Ishlahiyah Binjai, Indonesia
Email: muhammadsolihinpranoto@ishlahiyah.ac.id

Abstrak: Telah dilakukan penelitian tentang Sejarah Pembagian Ilmu Menurut Ibnu Sina, Al-Ghazali dan Mulla Sadra yang dikaji dari sisi etimologis dan historis. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana manusia memahami tentang Ilmu dengan pandangan Filosof Muslim Ibnu Sina, Al-Ghazali dan Mulla Sadra. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Data diperoleh berupa ide, pendapat dan keyakinan yang argumentatif kemudian diolah dengan analisa kualitatif. Kesimpulan dari penelitian ini diperoleh bahwa Ibn Sina mengklasifikasikan ilmu menjadi dua, yaitu ilmu teoritis (*hikmah nadzariyah*) bertujuan untuk membersihkan jiwa melalui ma'rifat, yaitu ilmu yang membahas masalah-masalah metafisika (ketuhanan), matematika (*riyadhiyah*), dan fisika (*thabi'iyah*). Kedua, ilmu-ilmu praktis (*'Amaliyah*), yaitu dalam bidang ilmu-ilmu praktis seperti etika (*Khuluqiyah*), mengatur pergaulan keluarga dalam rumah tangga, ekonomi (*Tadbir al-Manzil*), mengatur pergaulan umat dalam negara (*Tadbir al-Madinah*) dan kenabian (*syari'ah*). Sedangkan menurut Abu Hamid Al- Ghazali membagi ilmu menjadi empat sistem klasifikasi yang berbeda: *Pertama*, berdasarkan perbedaan antara intelek teoretis dan intelek praktis, yang umumnya diterapkan pada ilmu-ilmu agama, bukan filosofis. *Kedua*, pembagian pengetahuan menjadi pengetahuan huduri dan pengetahuan husuli yang didasarkan atas perbedaan tentang cara- cara mengetahui. Pengetahuan huduri terbebas dari kesalahan dan keraguan, yang memberikan kepastian tertinggi mengenai kebenaran- kebenaran spiritual. *Ketiga*, pembagian atas ilmu-ilmu agama (*syari'ah*) dan intelektual (*'aqliyah, gayr al- syari'ah*), yang didasarkan atas pembedaan sumber wahyu dan sumber akal. *Keempat*, pembagian ilmu-ilmu menjadi fardlu ain dan fardlu kifayah, didasarkan atas perbedaan hukum keharusan dalam pencarian ilmu. "Ilmu nonagama" masih bisa diklasifikasikan kepada ilmu yang terpuji (*mahmud*), dibolehkan (*mubah*) dan tercela (*madzmum*). Adapun Mulla Shadra membagi kepada dua pembagian utama. *Pertama*, bersifat teoritis, yang mengacu kepada pengetahuan tentang segala sesuatu sebagaimana adanya. Perwujudannya tercermin dalam dunia akali, termasuk jiwa di dalamnya sebagai dikemukakan oleh Ibn Sina. *Kedua*, bersifat praktis, yang mengacu pada pencapaian kesempurnaan-kesempurnaan yang cocok bagi jiwa.

Kata Kunci : Sejarah, Ilmu, Ibnu Sina, Al-Ghazali, Mulla Sadra.

PENDAHULUAN

Ilmu dalam Bahasa Arab disebut dengan *'ilm* yang bermakna pengetahuan merupakan derivasi dari kata kerja *'alima* yang bermakna mengetahui. Secara etimologi, ilmu berasal dari akar kata *'ain-lam-mim* yang diambil dari perkataan *'alamah*, yaitu *ma'rifah* (pengenalan), *syu'ur* (kesadaran), *tadzakkur* (pengingat), *fahm* dan *fiqh* (pengertian dan pemahaman), *'aql* (intelektual), *dirayah* dan *riwayah* (perkenalan, pengetahuan, narasi), *hikmah* (kearifan), *'alamah* (lambang), tanda atau indikasi yang dengan sesuatu atau seseorang dikenal.¹

Menurut Dawam Rahardjo sebagaimana dikutip Khusnul Khotimah bahwa dalam al-Qur`an banyak sekali disebut pengungkapan kata ilmu dengan berbagai bentuk kata jadiannya seperti: *'ilm* (105), *'alima* (35), *ya'lamu* (215), *i'lam* (31), *yu'lamu* (1), *'aliim* (35), *'alim* (18), *ma'lum* (13), *'alamin* (73), *'alam* (3), *a'lam* (49), *'alim* atau *ulama'* (163), *'allam* (4), *'allama* (12), *yu'allimu* (16), *'ulima* (3), *mu'allam* (1), dan *ta'allama* (2). Dari kata jadian tersebut timbul berbagai pengertian ilmu antara lain: mengetahui, pengetahuan, orang yang berpengetahuan, yang tahu, terpelajar, paling mengetahui segala sesuatu, lebih tahu, sangat mengetahui, cerdas, mengajar, belajar, orang yang diajari dan mempelajari.²

Ilmu adalah sesuatu yang diketahui secara ilmiah. Ilmu merupakan sesuatu yang penting bagi manusia, karena dengan ilmu semua keperluan dan kebutuhan manusia dapat terpenuhi secara lebih cepat dan lebih mudah. Merupakan kenyataan yang tidak dapat dipungkiri bahwa peradaban manusia sangat berhutang pada ilmu. Ilmu telah banyak mengubah wajah dunia seperti hal memberantas penyakit, kelaparan, kemiskinan dan berbagai wajah kehidupan yang sulit lainnya. Dengan kemajuan ilmu, manusia dapat merasakan kemudahan lainnya seperti transportasi, pemukiman, pendidikan, komunikasi, dan lain sebagainya. Singkatnya ilmu merupakan sarana untuk membantu manusia dalam mencapai tujuan hidupnya.³

¹ Reza Utama Al-Faruqi, "Konsep Ilmu Dalam Islam," 225.

² Khotimah, "Paradigma Dan Konsep Ilmu Pengetahuan Dalam Al-Qur`an," 70.

³ Nofiandri Eko Sucipto Dwijo, "Pengembangan Iptek Dalam Tinjauan Hukum Islam," 128.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif yaitu dengan studi literatur. Langkah awal yang dilakukan dalam penelitian ini adalah dengan mengumpulkan data-data dari berbagai literatur yang memadai. Data literatur yang diperoleh berupa ide, pandangan, pendapat, dan kepercayaan yang bersifat argumentatif. Data dikaji mendasar dalam kajian etimologi dan psikologi pendidikan, kemudian dianalisa secara deskriptif kualitatif hingga menghasilkan sebuah kesimpulan yang argumentative.⁴

HASIL DAN PEMBAHASAN

Ilmu bertujuan untuk menyelidiki, menemukan, dan meningkatkan pemahaman manusia guna membantunya dalam menjawab berbagai permasalahan- permasalahan kehidupan. Oleh karena itu, ilmu bertugas untuk suatu proses membuat pengetahuan (*science is the process which makes knowledge*). Maka orang berilmu adalah orang yang memiliki pengetahuan.

1. Pembagian Ilmu Menurut Ibnu Sina

Ibn Sina menyatakan bahwa ilmu disebut juga sebagai falsafah (*hikmah*) dan terbagi menjadi dua, yaitu ilmu teoritis (*hikmah Nazariyyah*) adalah ketentuan yang berhubungan dengan hal- hal yang kita ketahui namun tidak berlaku dalam praktek. Yang termasuk ilmu ini adalah membahas masalah-masalah metafisika (ketuhanan), matematika (*riyadhiyah*), dan fisika (*thabi'iyah*). Yang kedua, ilmu-ilmu praktis (*hikmah 'Amaliyyah*) merupakan ketentuan yang berhubungan dengan apa yang diketahui dan dikerjakan. Termasuk dalam bidang ilmu-ilmu praktis seperti etika (*Khuluqiyah*), mengatur pergaulan keluarga dalam rumah tangga, ekonomi (*Tadbir al-Manzil*), mengatur pergaulan umat dalam negara (*Tadbir al-Madinah*) dan kenabian (*syari'ah*).⁵

Adanya ilmu teoretis yang tidak tampak (*Hikmah Nadzariyah*) dan ilmu praktis yang tampak (*Hikmah 'Amaliyah*) karena di dalam al-Qur'an terdapat ajaran yang bersifat gagasan, pemikiran, idealitas, spirit, dan paradigma yang merupakan pandangan keduniaan (*world view*) yang bersifat besar, luhur, abadi, dan berlangsung sepanjang

⁴ Creswell, "Revisiting Mixed Methods and Advancing Scientific Practices." Lihat juga, Herdiansyah, "Metodologi Kualitatif Untuk Ilmu-Ilmu Sosial."

⁵ Anshori Lidinillah and dkk., *Pendidikan Agama Islam*, 216.

zaman. Ajaran pada kategori pertama ini berupa konsep-konsep yang bersifat abstrak dan idealitas, misalnya konsep iman, takwa, ikhlas, surga, neraka, pahala, toleransi, demokrasi, seimbang, terbuka, menghargai pendapat orang lain, humanisme, egaliter, berorientasi pada masa depan, berorientasi pada mutu yang tinggi dan sebagainya; ajaran yang bersifat konkret dan realistis yang tampak dalam kehidupan, misalnya orang-orang miskin, orang-orang fakir, kaum dhu'afa, anak-anak yatim, para janda, orang-orang yang berjuang di jalan Allah, dan lain sebagainya. Ajaran-ajaran yang bersifat idealistik, teoretis dan abstrak tersebut harus tampak dan terlaksana pada ajaran yang bersifat konkret. Ajaran yang bersifat abstrak idealistik menjadi arah bagi ajaran yang bersifat konkret; sedangkan ajaran yang bersifat konkret menjadi kendaraan bagi terlaksananya ajaran yang bersifat abstrak.⁶

Untuk itu, ketika ilmu teoretis tersebut akan diamalkan, maka ilmu tersebut harus diturunkan dalam bentuk ilmu praktis atau *applied science*, yakni menjadi ilmu sebagai pembimbing, petunjuk praktis perbuatan manusia, dalam bentuk petunjuk teknis, langkah-langkah praktis dan konkret. Adanya hal yang bersifat teoretis terkait dengan akal teoretis (*al-'aql al-'alimah*) yang terdiri dari (1) akal potensial (*al-'aql al-hayulani*), atau akal yang masih belum diberdayakan, masih tersembunyi, dan belum berfungsi, sebagaimana akal yang dimiliki anak-anak balita. Oleh karena itu, akal tersebut belum bisa diajak untuk berpikir secara abstrak, melainkan baru bersifat konkret. (2) akal yang sudah dilatih (*al-'aql bi al-malakah*) yang sudah bisa menangkap hal-hal yang abstrak atau teoretis; (3) akal yang sudah dapat menangkap hal-hal yang abstrak dan sudah terbebas dari pengaruh hawa nafsu, syahwat, materi dan bujukan setan (*al-'aql al-bi'fili*); dan (4) akal yang sudah dapat berkomunikasi dengan akal kesepuluh (Jibril) yang selanjutnya dikenal dengan nama (*al-'aql al-mustafad*) sehingga sudah mendapat pengetahuan tingkat tinggi.⁷

Selanjutnya, apalagi dalam kajian filsafat dikenal hal yang bersifat metafisik dan fisik. Dalam filsafat Ibn Sina, hal yang bersifat metafisik ini merupakan yang wajib adanya, yaitu jiwa-jiwa yang ada pada setiap ciptaan Allah; sedangkan yang bersifat fisik merupakan

⁶ Saefuddin Buchori, *Sejarah Politik Islam*, 109.

⁷ Assyaukanie, "Ibn Sina Dan Ibn Rushd Dalam Filsafat Eropa Abad Pertengahan," 2.

yang bersifat *mumkin al-wujud* berupa planet-planet. Antara yang wajib *al-wujud* dengan yang *mumkin al-wujud* terdapat hubungan yang bersifat integrated dan fungsional. Jiwa-jiwa yang wajib *al-wujud* merupakan konsep, gagasan, ide, cita-cita dan spirit yang harus ada dan menjadi landasan adanya yang *mumkin al-wujud*; sedangkan yang *mumkin al-wujud* merupakan bukti adanya yang *wajib al-wujud*.⁸

Dengan demikian, adanya yang bersifat teoretis dan praktis itu saling berhubungan antara satu dan lainnya. Tanpa ada yang bersifat teoretis tidak akan ada yang praktis, dan tanpa ada yang praktis, maka yang bersifat teoretis tidak akan dapat dikenali. Objek akal teoretis adalah benda entitas fisik dan non fisik; sedangkan objek praktis adalah tindakan volunter (bebas) manusia. Dengan bantuan ilmu (akal) teoretis, akan dapat dilakukan bangunan ilmiah ilmu yang komprehensif. Adapun dengan akal praktis akan dapat mengelola nafsu-nafsu manusia sehingga akal praktis sering disebut *mudabbir* atau *manajeer*. Dalam tradisi filosof Islam, pengetahuan teoretis dan praktis sekalipun bisa dibedakan menurut aspek dan tugasnya, namun tidak dapat dibedakan secara tegas tanpa menimbulkan disintegrasi pemahaman manusia. Ilmu-ilmu praktis yang ditetapkan para filsuf Muslim termasuk Ibn Sina selalu mempunyai landasan teoretis, khususnya landasan filosofisnya.⁹

Selanjutnya di kalangan para ahli ilmu pengetahuan juga terdapat kesepakatan, bahwa dalam struktur ilmu pengetahuan terdapat ilmu yang bersifat teoretis, dan ilmu yang bersifat praktis. Ilmu yang bersifat teoretis memiliki peran sebagai dasar atau landasan untuk melakukan praktik, dan ilmu yang bersifat praktis merupakan pengalaman dari ilmu yang bersifat teoretis. Ilmu yang bersifat teoretis disebut sebagai ilmu murni (*basic science*), sedangkan ilmu yang bersifat praktis disebut ilmu terapan (*applied science*).¹⁰

Integrasi ilmu teoretis dan praktis dapat dilihat dari peringkat pengetahuan dengan urutan, dari yang terendah, “naluri-akal-wahyu”, sesuai dengan urutan sumber pengetahuan tersebut, yaitu “alam-manusia-tuhan”. Oleh karena itu, Islam sebagai agama datang sebagai sebuah pandangan hidup yang lengkap, meliputi hampir seluruh aspek teoretis dan praktis ke hadapan manusia. Di samping memperkenalkan yang bersifat teoretis, Islam juga

⁸ Try Andreas Putra, “Pemikiran Filosofis Pendidikan Ibn Sina,” 194.

⁹ Nata, “Akhlak Tasawuf,” 275.

¹⁰ Nata, 276.

memperkenalkan yang bersifat praktis yang antara satu dan lainnya saling bersinergi, yaitu antara jiwa dan raga, jasmani dan rohani. Dengan adanya yang bersifat praktis dapat diketahui hal-hal yang bersifat teoretis yang mendasari hal-hal yang bersifat praktis. Hal-hal yang bersifat teoretis dan praktis tampak pada berbagai pendekatan, mulai dari pendekatan religius keagamaan yang menekankan aspek amal daripada niat; pada aspek fikih yang bersifat teoretis dan aspek *qadla* yang bersifat praktis; pada aspek filsafat terlihat pada akal adanya akal teoretis (*al-'aql al-'alima*), dan aspek praktis (*al-'aql al-amilah*).

Pada aspek kebudayaan dan peradaban Islam terlihat pada empat lapisan yang saling berhubungan, yaitu lapisan yang tampak keluar dalam bentuk benda-benda kebudayaan dan peradaban; lampiran kedua berupa prestasi para ilmuwan dalam menghasilkan berbagai termuat ilmiah; lapisan ketiga berupa pandangan tentang keesaan Allah dan tingkatan wujud; dan lapisan keenam berupa Allah memiliki kedudukan di atas manusia, dan manusia di atas alam, serta pada ajaran yang diwahyukannya, yaitu al-Qur'an yang selain mengandung ajaran-ajaran yang bersifat konseptual teoretis, mulai dari ajaran tentang kesadaran pribadi yang ditampakkan dalam syahadat, ajaran yang mengandung nilai-nilai kekeluargaan (shalat), kemasyarakatan (puasa), kewarganegaraan (zakat), dan kewargaduniaan (haji).¹¹

Klasifikasi ilmu teoretis dan praktis di atas selaras dengan tujuan pendidikan yang diidealkan Ibn Sina dimana peserta didik harus diarahkan pada pengembangan seluruh potensi yang dimiliki seseorang ke arah perkembangan sempurna, yaitu perkembangan fisik, intelektual dan budi pekerti. Selain itu, peserta didik harus dapat diarahkan pada upaya mempersiapkan seseorang agar dapat hidup di masyarakat secara bersama-sama dengan melakukan pekerjaan atau keahlian yang dipilihnya sesuai dengan bakat, kesiapan, kecenderungan dan potensi yang dimilikinya.¹²

Sedangkan dalam konteks modern, para ahli pendidikan mengemukakan pandangan berbeda tentang tujuan pendidikan. Setidaknya ada empat golongan antara lain; *Pertama*, golongan menyatakan bahwa tujuan terakhir dalam pendidikan dari segi

¹¹ Nata, 278.

¹² Sina, "Abu 'Ali al-Husin Ibn 'Ali," 121.

pribadi adalah perwujudan diri. Diri adalah jiwa dan perwujudan merupakan mengangkatnya supaya sampai ke alam tertinggi sampai berhubungan dengan pencipta. *Kedua*, golongan mengatakan bahwa persiapan untuk menjadi warga negara yang baik sebagai tujuan tertinggi bagi pendidikan. Manusia tidak dapat hidup sendirian dan untuk dirinya saja. Manusia membutuhkan pendidikan yang sesuai untuk persiapan memikul tanggung jawab, kewajiban sosial dinamika, dan turut serta secara wajar dan dinamis pada kerja sosial. *Ketiga*, golongan yang menyatakan bahwa tujuan pendidikan adalah pertumbuhan menyeluruh dan terpadu bagi pribadi pelajar. Pertumbuhan itu dimaknai tidak hanya terbatas pada aspek-aspek jasmani saja, tetapi meliputi pertumbuhan menyeluruh yang akan membawa kepada pertumbuhan lain secara berkesinambungan. *Keempat*, golongan yang menyatakan bahwa tujuan pendidikan adalah persiapan untuk kehidupan dunia dan akhirat.¹³

Sementara wilayah teoretis dan praktis dalam Islam terkait dengan perwujudan cita-cita dan ajaran Tuhan yang luhur. Nilai-nilai teoretis yang ada dalam al-Qur'an dan sunnah yang kemudian dijabarkan dalam ajaran fikih (*fiqh* dan *qadla*), filsafat (akal teoretis dan praktis), kebudayaan (lapisan luar, lapisan gagasan, lapisan kepercayaan pada Tuhan dan lapisan kekuasaan Tuhan), konsep jiwa (roh) dan raga (fisik) manusia antara yang satu dan lainnya saling mengisi dan diabadikan untuk kepentingan kemanusiaan dan pengabdian kepada Tuhan. Dengan demikian, jika karakter keilmuan Islam bersifat integralistik karena dibangun dari tauhid yang memandang bahwa antara yang batin (teoretis) dan yang lahir (praktis) sebagai satu kesatuan dari Tuhan, maka karakter keilmuan Barat parsial, *anthropo centread*, sekularistik, liberalistik, naturalistik, dan ateistik.¹⁴

Integrasi ilmu-ilmu teoretis adalah keniscayaan bahwa pertimbangan dan penilaian tentang keutamaan manusia di bidang moral, individual, urusan domestik dan politik selalu mempunyai akar-akar basis filosofis, bahkan metafisisnya yang kukuh dan *integrated*. Manusia dalam kajian teori filsafat merupakan makhluk yang berakal-rasional, yang dilakukan manusia dari tangan (*hand*) adalah hasil yang

¹³ Anwar, *Filsafat Pendidikan*, 117–18.

¹⁴ Nata, "Akhlaq Tasawuf," 281.

dipikirkan oleh akal (*head*), dan dipertimbangkan oleh hati (*heart*) yang selanjutnya menghasilkan ilmu teoretis. Manusia terletak pada akalnya, bukan fisiknya. Orang yang berhasil mengaktualisasikan potensi rasionalnya, ialah manusia yang utama, dan manusia yang paling bahagia. Keutamaan moral terletak pada sejauh mana jiwa rasionalnya dapat mengontrol hawa nafsunya dan amarahnya (*ghadlabiyah*-nya). Inilah yang dapat memunculkan sifat-sifat baik. Akal yang demikian adalah akal yang dapat membawa pada posisi moderat, seimbang; akhlak yang buruk terjadi karena akal tidak dapat mengendalikan dorongan ekstrem nafsunya. Integrasi ilmu-ilmu teoretis dengan ilmu praktis dapat pula dilihat dari pendapat *religious* yang menyatakan bahwa teori-teori moral, ekonomi, dan politik tidak dapat sepenuhnya dipisahkan daripada agama, hukum syariah, khalifah atau wakil Tuhan di muka bumi. Filsafat tidak dapat memisahkan diri dari religius.

Untuk itu, Ibn Sina ketika menerangkan makna kebenaran hakiki, selalu memulai dengan menerangkan eksistensi ilmu teoretis dan praktis. Eksistensi hakiki dari kebenaran menurutnya akan memperjelas apa yang benar dan tidak benar. Untuk mengetahui keduanya maka diperlukan sebuah pemahaman yang mumpuni. Faktor yang mempengaruhinya tiada lain adalah wahyu dan akal (logika). Wahyu sebagai sumber yang *taken for granted*, sedangkan akal sebagai penjelasnya. Karena itu, baginya jika akal berfungsi dengan baik maka ia akan melahirkan pemahaman tentang kebenaran dengan baik dan sejalan dengan wahyu. Hal ini terjadi karena akal memiliki kemampuan untuk mengetahui kebenaran yang hakiki, yang sekaligus merupakan sebab dari segala sesuatu yaitu Tuhan. Proses pencarian kebenaran ini bagi Ibnu Sina tidak lain merupakan bentuk lain dari filsafat. Oleh karena itu, dalam pandangan Ibnu Sina para filsuf memiliki kedudukan yang tinggi dibandingkan manusia pada umumnya.¹⁵

Pendapatnya tersebut ia bangun dengan tiga alasan. *Pertama*, ilmu agama sangat memerlukan filsafat. *Kedua*, kebenaran wahyu yang diterima Nabi sejalan dengan kebenaran yang dicapai filsafat. *Ketiga*, al-Qur'an memerintahkan manusia untuk *nadzar* (menggunakan logika/filsafat). Berdasarkan alasan ini, ia menilai bahwa filsafat merupakan rute yang harus dilalui oleh seseorang untuk sampai pada

¹⁵ Sina, "Abu 'Ali al-Husin Ibn 'Ali," 121.

kebenaran yang hakiki. Dengan demikian, kebenaran menurut Ibnu Sina adalah adanya keterhubungan atau kesesuaian antara ilmu (*al-hikmah*; filsafat, cara berpikir), kenyataan (*al-haqiqah*) dan perasaan (*al-hads*; intuisi). Kebenaran nampaknya terbagi tiga; kebenaran dari wahyu (agama; *intuitif*), kebenaran yang dapat dibuktikan eksistensinya (*al-haqiqah*) dan kebenaran dari filsafat (logika; *al-hikmah*). Secara spesifik Ibnu Sina terlihat lebih menekankan pada kualitas, metodologi, serta relasi antara subjek dan objek pengetahuan dengan tingkat kebenaran, meskipun meletakkan kebenaran agama (*intuitif*) sebagai tingkatan teratas pada hierarki tingkatan kebenaran, di atas panca indera dan akal. Penekanan pada *hikmah*, *haqiqah* dan *hads* secara tidak langsung menganggap tingkat intelektualitas dan intuisi sebagai faktor penentu kualitas kebenaran yang dicapai.¹⁶

2. Pembagian Ilmu Menurut Al-Ghazali

Ilmu secara etimologi berasal dari bahasa Arab, yaitu *'ilm* berarti "tahu". Ada dimensi lain dari *'ilm* yaitu "kenal", yang lebih intens dan dalam dibanding "tahu". Dalam bahasa Inggris juga dua makna tersebut terkandung dalam kata *knowledge*. Penerjemahan kata kerja *to know* berarti "tahu" dan "kenal" tergantung pada konteksnya.¹⁷

Secara terminologi ilmu pengetahuan adalah hasil dari aktivitas mengetahui, yaitu ditemukannya sebuah kenyataan ke dalam jiwa sehingga tidak ada keraguan terhadapnya.¹¹ "Keyakinan" merupakan syarat mutlak bagi jiwa untuk dapat dikatakan "mengetahui". Pengetahuan (*knowledge*) sudah puas dengan "menangkap tanpa ragu" kenyataan sesuatu, sedangkan Ilmu (*science*) menghendaki penjelasan lebih lanjut dari sekadar tuntutan pengetahuan (*knowledge*).¹²

Menurut Al-Ghazali sendiri dalam *ar-Risalah al-Ladunniyyah*:

*Knowledge (al-'ilm) is the presentation, by rational, tranquilized soul (al-nafs al-natiqah almutma'innah), of the real meaning of things, their outward forms-when divested of matter inthemselves-their modes, their quantities, their substance, and their essences, if they are slmāple. So, the knower (al-a'lim) is the one who comprehends and perceives and apprehends, and that which is known (al-ma'lum) is the essence of the thing, the knowledge of which is engraved upon the soul.*¹⁸

Dari kutipan di atas al-Ghazali mengindikasikan bahwasannya objek daripada ilmu pengetahuan akan menjadi sebuah ilmu pengetahuan setelah

¹⁶ Nata, "Akhlak Tasawuf," 286.

¹⁷ M. Al-Attas, *Islam dan Filsafat Sains*, 22.

¹⁸ Smith, "Al-Ghazālī, al-Risālah al-Lāduniyyah, in Majmu'āt Rasāil," 58.

memahami arti, tujuan, kuantitas, substansi, dan esensi yang dapat dinalar setelah dipersepsi oleh akal dan jiwa yang tenang. Untuk mencapai hal demikian, kiranya ada beberapa langkah yang harus diambil oleh para penuntut ilmu pengetahuan umumnya, khususnya para muslimin dan muslimat, dari ilmu pengetahuan pula ada klasifikasi yang harus diketahui oleh kalangan ilmuwan agar tidak salah memaknai arti sebuah kewajiban untuk menuntut ilmu, Al-Ghazālī pun mengklasifikasikannya.

Ilmu Fardu ‘ain

Banyak ayat al-Qur’an yang berbicara perihal keutamaan ilmu dan ketinggian derajat. Pada periode awal Islam, ilmu mengacu pada dua hal, yaitu *‘ilm dan fiqh*. *‘ilm* digunakan oleh Al-Qur’an dan Hadist untuk mengacu kepada pengetahuan wahyu (*revealed knowledges*), yang pasti dan absolut, sedangkan *fiqh* lebih bersifat keilmuan dan rasional. Selain itu, konsep ilmu mempunyai dimensi moralitas. Konsep *‘ilm dan fiqh* yang bersifat doktrinal yang memunculkan *islamic worldview*, yaitu pemahaman doktrinal yang menyeluruh atau disebut sebagai struktur pengetahuan (*knowledge structure*).

Islam menganjurkan pemeluknya untuk meneliti, memahami alam semesta, dan kondisi alam. Mencari ilmu diwajibkan atas setiap Muslim. Tidak dapat dipungkiri bahwa hasil dari aktivitas pencarian ilmu yang menyeluruh ini akhirnya membentuk hubungan dari konsep-konsep yang pada akhirnya menghasilkan skema konseptual keilmuan (*the scientific conceptual scheme*). Skema ini muncul sebagai hasil *islamic worldview*. Apabila skema tersebut muncul pada masyarakat atau peradaban tersebut, hal tersebut dinamakan tradisi keilmuan (*scientific tradition*). Dengan kata lain, *the scientific conceptual scheme* tersebut merupakan pondasi dari munculnya tradisi keilmuan Islam, dan mengalami perkembangan pesat.¹⁹

Al-Ghazali mengklasifikasikan ilmu secara garis besar menjadi dua kelompok, yaitu Ilmu Praktik Keagamaan (*‘Ilm Mu’amalah*) dan ilmu pengungkapan ruhiyah (*‘Ilm Mukasyafah*). *‘Ilm Mu’amalah* berurusan dengan prasyarat memperoleh ilmu yang kedua. *‘Ilm Mukasyafah* merupakan apa yang dibicarakan oleh nabi secara tersirat dan singkat melalui lambang dan kiasan. Sains yang pertama dibagi menjadi esoterik yang mencakup kegiatan fisik seperti ritual dan kebiasaan, dan sains esoterik yang berhubungan dengan kegiatan ruhani dalam hubungannya dengan dunia malaikat di luar persepsi indrawi.

Selanjutnya, al-Ghazali mengelompokkan ilmu menjadi *fardu ‘ain* dan *fardu kifayah*. *Fardu ‘ain* menunjukkan ilmu-ilmu yang terkait dengan perintah dan larangan

¹⁹ as-Sirjāni, *Sumbangan Peradaban Islam pada Dunia*, 270–315.

agama. *Fardu kifayah* mencakup ilmu-ilmu yang penguasaannya wajib bagi suatu masyarakat Muslim tapi tidak mengikat bagi tiap individu. Ilmu *fardu kifayah* terbagi menjadi dua, yaitu ilmu-ilmu agama (*syar'iyah*), yang diambil dan berkisar tentang wahyu Allah dan Sunnah Rasulullah, seperti ilmu tafsir, hadist, fiqh, usul fiqh, dan lain-lain, serta ilmu non agama (*ghayru syar'iyah*) yang berasal dari hasil penalaran akal manusia, pengalaman, dan percobaan, seperti kedokteran, matematika, ekonomi, astronomi, dan lain. Ilmu ini berkaitan dengan fisik dan objek-objek yang berhubungan dengannya, yang dapat dicapai melalui penggunaan daya intelektual dan jasmaniah. Ilmu pengetahuan ini bersifat tanpa pola dan pencapaiannya menempuh jalan yang bertingkat-tingkat.

Korelasi antara ilmu *fardu 'ain* dan *fardu kifayah* sangat jelas. Ilmu *fardu 'ain* menyingkap rahasia Dzat yang Mahawujud; menerangkan dengan sebenar-benarnya hubungan antara diri manusia dengan Tuhan, dan menjelaskan maksud dari mengetahui sesuatu dan tujuan kehidupan yang sebenarnya. Klasifikasi ilmu ini mencerminkan adanya adab dalam ilmu. Konsekuensinya, kategori ilmu pengetahuan yang pertama harus membimbing yang kedua. Jika tidak, ilmu pengetahuan kedua ini akan membingungkan manusia dan secara terus-menerus menjebak mereka dalam suasana pencarian tujuan dan makna kehidupan. Mereka yang dengan sengaja memilih cabang tertentu dari ilmu kategori kedua dalam usaha meningkatkan kualitas diri dan masyarakat mereka harus dibimbing oleh pengetahuan yang benar dari kategori pertama.²⁰

Gagasan al-Ghazali terkait pengetahuan dan segala yang koherensi dengannya tidak lepas dari pemikirannya tentang realitas yang bersifat hierarkis. Menurutnya, pengetahuan bersumber pada tiga hal, yaitu *kasyf* (intuisi), *wahyu* (al-Qur'an dan hadist), dan *'aql* (rasio). Ketiga sumber pengetahuan ini, meski dianggap satu-kesatuan yang utuh, namun berbeda dari segi kualitas sehingga membentuk hierarki sumber pengetahuan yang pada gilirannya juga membentuk hierarki pengetahuan yang dihasilkan. Kualitas pengetahuan melalui *kasyf* dinilai lebih jelas dibanding pengetahuan berdasarkan wahyu (*naql*) dan rasio. Komparasi antara *kasyf* di satu sisi dengan *naql* dan rasio di sisi yang lain adalah sama halnya dengan orang yang melihat bulan purnama secara langsung dengan orang yang melihatnya melalui bayangan bulan di dalam air yang menggenang.²¹

Berlandaskan pada pertimbangan kegunaan dan kemudharatan sebuah disiplin ilmu dalam perspektif religius, al-Ghazali membagi ilmu dalam hierarki hukum dalam pencariannya. *Pertama*, kategori *fardu 'ain*, yaitu ilmu-ilmu yang

²⁰ Muhammad Al-Naquib Al-Attas and Joyosuwarno, *Islam dan Sekularisme*, 141.

²¹ Jahja, *Teologi Al-Ghazālī*, 123.

harus dimiliki oleh setiap orang Islam, tidak bisa ditawar, demi kebaikan dan keselamatannya di kehidupan akhirat. Ilmu yang masuk dalam kategori ini mengacu pada ilmu-ilmu yang mengarah pada jalan menuju pada keselamatan hidup sesudah mati (*'ilm tariq al- akhirah*).²² Walaupun demikian, pelaksanaan tugas mencari ilmu *fardu 'ain* ini harus disesuaikan dengan tingkat kebutuhan baik jangka panjang maupun pendek dan kemampuan masing-masing individu.²³

Ilmu *fardu 'ain* berkenaan dengan tiga hal, yaitu (1) *i'tiqad* (hal-hal yang wajib diimani), (2) amal, (3) larangan.²⁴ Kewajiban untuk mencari pengetahuan tentang ketiga aspek kehidupan ini diisyaratkan oleh munculnya perkembangan baru dan lingkungan yang berubah dalam kehidupan individu.²⁵ Dalam persoalan *i'tiqad*, tiada tempat keraguan di dalamnya. Bila iman dilanda keraguan, seorang wajib mencari pengetahuan yang dapat menghilangkan keraguan tersebut. Al-Ghazālī berbicara tentang keraguan,

*...the search after truth being the Imām which I propose to myself, I ought in the first place ascertain as to what are the foundations of certitude. In the next place I ought to recognise that certitude is the clear and complete knowledge of things such as leaves no room for doubt nor possibility of error.*²⁶

Kewajiban untuk memperoleh pengetahuan perihal amal yang harus ditunaikan ditentukan oleh waktu. Contohnya, seseorang tidak diwajibkan untuk mempelajari ilmu tentang puasa hingga menjelang Ramadhan, saat mengamalkan puasa. Sama halnya yang terjadi pada masalah-masalah larangan, seperti, orang bisu tidak wajib mengetahui apa yang haram dalam ucapannya. Sama halnya dengan orang buta, tidak wajib mengetahui hal-hal yang haram untuk dilihat.²⁷

Ilmu fardu kifayah

Ilmu *fardu kifayah* sama sekali tidak boleh dipandang sebelah mata dalam upaya urusan dunia, seperti kedokteran.²⁸ Hal tersebut jika tidak dikuasai oleh seorang saja dalam sebuah masyarakat, kelompok ataupun golongan, maka sudah dipastikan kelompok tersebut mengalami kesusahan. Namun jika sudah dipelajari dan dikuasai oleh sebagian orang, kewajiban bagi yang lain telah gugur. Menurut al-Ghazali, ilmu atau pengetahuan yang masuk dalam kategori *fardu kifayah* hanya boleh dipelajari dengan porsi yang secukupnya.

²² *Ihya' Ulum al-Dīn*, 26.

²³ Khudori Soleh, *Filsafat Islam Dari Klasik Hingga Kontemporer*, 144.

²⁴ Al-Ghazālī, *Ihya' Ulum al-Dīn*, 27.

²⁵ *Ibid.*, 28.

²⁶ al-Ghazālī, *Al-Munqīdh Min al-Dalāl*, 124.

²⁷ al-Ghazālī, *Ihya' Ulum al-Dīn*, 28.

²⁸ *Ibid.*, 146.

Indikasi kecukupan ilmu *fardu kifayah* secara umum mencakup tiga aspek, yaitu *pertama*, ilmu-ilmu kategori *fardu kifayah* 'dipelajari' dari ilmu-ilmu *fardu 'ain*. Orang yang mempelajari ilmu *fardu kifayah* harus senantiasa menjaga keunggulan dan prioritas ilmu *fardu 'ain*. *Kedua*, orang yang mempelajari ilmu *fardu kifayah* harus benar-benar mengalami perkembangan bertahap dalam studi ilmu *fardu kifayah*. *Ketiga*, orang harus menahan diri untuk mempelajari ilmu *fardu kifayah* tersebut jika telah dipelajari oleh orang lain dalam jumlah yang cukup.²⁹

Sebuah ilmu diperoleh dengan tiga tingkatan, yaitu terbatas (*iqtiṣṣ*), cukup (*iqtiṣad*), dan tingkat lanjut (*istiṣṣa*). Ilmu-ilmu yang ada dalam kategori *fardu kifayah* tidak boleh dikejar hingga keluar dari batas dua derajat yang pertama. Menurut al-Ghazali, ilmu-ilmu yang masuk dalam kategori *fardu kifayah* terdiri atas empat jenis, yaitu: *usul* (pokok), *furu'* (cabang), *muqaddimat* (prasarana), dan *mutammimat* (pelengkap). Ilmu yang termasuk dalam kelompok prinsip (*ushul*) tetapi tidak bisa dipahami secara langsung (tekstual) tetapi bisa dicerap oleh akal; *Muqaddimat* seperti ilmu bahasa dan ilmu nahwu yang merupakan alat untuk memahami al-Qur'an; *Mutammimat* berkaitan dengan pengetahuan tentang *nasikh* dan *mansukh*, 'am dan *khas*; ilmu tentang para periwayatan hadist, dan sejenisnya.⁴⁴

Selain dari empat jenis keilmuan tersebut, ada beberapa ilmu lain yang secara eksplisit disebutkan oleh al-Ghazali sebagai kategori *fardu kifayah*. Ilmu-ilmu tersebut adalah kedokteran (*al-tibb*) dan aritmetika (*al-hisab*), juga politik (*al-siyasah*), logika (*al-mantiq*), ilmu teologi (*'ilm al-kalām*), dan metafisika.⁴⁵ Beberapa dasar keterampilan dan industri, seperti pertanian (*al-fallahah*), tekstil (*al-hiyakah*), dan desain busana (*al-khiyayah*), masuk dalam kategori *fardu kifayah*.³⁰

Ilmu Fadalah, Mubah, dan Madzmumah

Selain klasifikasi ilmu *fardu ain* dan *fardu kifayah*, al-Ghazali membagi pula ilmu *fadhlah*, *mubah*, dan *madzmumah*. Ilmu *fadhlah* merupakan ilmu yang mengandung keutamaan, tetapi tidak mencapai tingkat *fardu*. Spesialisasi aritmetika, misalnya, jarang sekali diperlukan namun bermanfaat dan memperkuat kadar yang dibutuhkan.³¹

Ilmu *mubah* termasuk pengetahuan dalam kategori netral, tidak dilarang (*mubah*). Ilmu mengubah syair-syair, misalnya, sepanjang tidak menggunakan kata-kata vulgar atau tidak senonoh, diperbolehkan untuk dipelajari. Demikian pula, ilmu sejarah yang mencatat peristiwa-peristiwa penting dan sejenisnya.³² Ilmu lain yang termasuk dalam kategori ilmu yang

²⁹ *Ibid.*, 29.

³⁰ *Ibid.*

³¹ *Ibid.*

³² M. Subandi, "Science As Subject of Learning in Islamic University."

diperbolehkan (*mubah*) adalah geometri, astronomi, dan musik.³³ Menurut al-Ghazali, semua ilmu pada hakikatnya tidak ada yang tercela, tetapi tercela tergantung pada manusia. Sebuah ilmu menjadi Ilmu *madzmumah* disebabkan tiga hal.

Pertama, ilmu-ilmu itu menyebabkan suatu kerusakan, baik bagi orang yang mempraktikkan ataupun kepada orang lain, seperti ilmu sihir. Dimensi ilmu itu sendiri, ilmu-ilmu seperti ini pada hakikatnya tidaklah tercela namun ilmu ini tidak mempunyai signifikansi apapun kecuali untuk mencelakakan orang lain dan merupakan alat kejahatan bagi yang mempraktikkan. Padahal, sarana untuk menimbulkan kejahatan adalah sebuah kejahatan pula. Oleh karena itu, ilmu-ilmu seperti ini dianggap tercela atau jahat di samping aspek praktis dari ilmu-ilmu ini banyak bertentangan dengan syariat agama. *Kedua*, pengetahuan dianggap tercela jika bahaya yang ditimbulkan lebih besar dibanding manfaat yang bisa diambil, misalnya, horoskop (ilmu ramalan bintang). *Ketiga*, sebuah ilmu dianggap tercela jika pencarian jenis pengetahuan tersebut tidak memberikan peningkatan pengetahuan secara nyata kepada orang yang mempelajari atau mempraktikkannya. al-Ghazali memberikan contoh seorang yang mempelajari ilmu yang remeh sebelum ilmu-ilmu yang penting; mempelajari rahasia-rahasia ilahi bagi orang yang belum mempunyai syarat dan kemampuan untuk itu, yang akhirnya justru membingungkan dan membahayakan iman.³⁴

3. Pembagian Ilmu Menurut Mulla Shadra

Nama lengkapnya adalah Muhammad ibn Ibrahim Yahya Qawami Syirazi, sering disebut Shadr al-Din al-Syirazi atau Akhund Mulla Shadra.³⁵ Di kalangan murid-muridnya dikenal dengan *Shadr al-Muta'allihin*. Ia dilahirkan di Syiraz pada tahun 979/980 H atau 1571/1572 M dari sebuah keluarga terkenal dan berpengaruh, yaitu keluarga Qawam. Ayahnya Ibrahim bin Yahya al-Qawami al-Syirazi, seorang yang berilmu dan saleh, pernah menjadi gubernur wilayah Fars. Secara sosial-politik, ia memiliki kekuasaan yang istimewa di kota asalnya, Syiraz.

Mulla Shadra membagi filsafat kepada dua pembagian utama, *Pertama*, bersifat teoritis, yang mengacu kepada pengetahuan tentang segala sesuatu sebagaimana adanya. Perwujudannya tercermin dalam dunia akali, termasuk jiwa di dalamnya sebagai dikemukakan oleh Al-Farabi dan Ibn Sina. *Kedua*, bersifat praktis, yang mengacu pada

³³ Zaini, Engku Abu Bakar, and Mahat, "Proses Hierarki Analitik Dalam Proses Penilaian Pelajar Cemerlang," 241.

³⁴ Nata, "Akhlaq Tasawuf," 280.

³⁵ Munawar Rahman, *Islam Pluralis; Wacana Kesetaraan Kaum Beriman*, 182.

pencapaian kesempurnaan-kesempurnaan yang cocok bagi jiwa.³⁶ Perwujudan kegiatan pertama ialah pencapaian tujuan akhir semua pengejaran teoritis, yakni yang menyalin atau yang mencerminkan dunia akali yang dengan jiwa menjadi sebuah dunia akali bagi dirinya sendiri, seperti yang telah diajukan oleh Al-Farabi dan Ibn Sina. Perwujudan kedua adalah mendekatkan diri kepada Tuhan, melalui semacam *imitatio Deo* yang membuat jiwa berhak memperoleh hak istimewa seperti itu.

Dalam pendahuluan kitab *al-Asfar*, Mulla Shadra menyesalkan sikap berpaling masyarakat muslim dari studi filsafat. Padahal, prinsip-prinsip filsafat yang dipadukan dengan kebenaran wahyu nabi adalah cermin nilai kebenaran tertinggi.³⁷ Untuk memperkuat argumentasinya, Mulla Shadra mengutip ayat-ayat al-Qur'an, hadis-hadis Nabi dan ucapan-ucapan imam Syi'ah pertama, yaitu 'Ali.

Sebagaimana para filosof-filosof sebelumnya, Mulla Shadra juga meyakini ada titik temu antara filsafat dan agama sebagai kesatuan kebenaran yang dapat dibuktikan melalui mata rantai historis yang berkesinambungan dari Adam sampai Ibrahim, orang-orang Yunani, para sufi Islam (mengalami puncaknya pada Ibn 'Arabi), dan para filsuf. Orang-orang Yunani, yang menurutnya pada awalnya adalah para pemuja bintang. Akan tetapi, dalam perjalanannya, mereka mengambil filsafat dan teologi dari Ibrahim.

Bangunan epistemologi Mulla Shadra berkaitan erat dengan idenya tentang *wahdah (unity)*, *ahalah (principality)*, *tasykik (gradation)* dan ide perubahan substantif (*harka/istihala jauhariya*). Menurut Shadra, *wujud* atau realitas itu hanyalah satu yang membentuk hirarki dari debu hingga singgasana Ilahi. Tuhan sendiri adalah Wujud Mutlak yang menjadi titik permulaan bidang eksistensi di mana mata rantai wujud bergerak secara konstan menuju titik permulaan itu. Gerakan konstan-vertikal dalam skala-skala wujud ini disebut oleh Mulla Shadra sebagai perubahan substantif (*harka Jauhariya*) menuju kesempurnaan (*kamal*)¹⁵ dan sebagian besar dicapai dengan pengetahuan.

Gerakan-gerakan dalam perubahan substantif ini oleh Shadra disebut dengan *safar* (perjalanan/pengembaraan). Risalah *al-Hikmah al-Muta'alyah fi Asfar al-'Aqliyah al-Arba'ah* menggambarkan perjalanan akal secara lengkap melalui tahapan-tahapan dari ketidaksempurnaan menuju

³⁶ A. Musthofa, *Filsafat Islam*, 336.

³⁷ Fakhry, *Sejarah Filsafat Islam ; Sebuah Peta Kronologis*, 134. Bandingkan dengan Nata, *Ilmu Kalam, Filsafat, Dan Tasawuf*, 147-48.

Yang Maha Sempurna. Mulla Shadra menyusun topik-topik filosofis mengenai jalan rasional dan intelektual dengan cara yang menyerupai cara kaum *'urafa* menguraikan jalan hati.

PENUTUP

Dalam pemikiran tentang ilmu, Ibn Sina mengklasifikasikan menjadi dua, yaitu ilmu teoritis (*hikmah nadzariyah*) bertujuan untuk membersihkan jiwa melalui ma'rifat. Yang termasuk ilmu ini adalah membahas masalah-masalah metafisika (ketuhanan), matematika (*riyadhiyah*), dan fisika (*thabi'iyah*). Kedua, ilmu-ilmu praktis (*'Amaliyah*). Termasuk dalam bidang ilmu-ilmu praktis seperti etika (*Khuluqiyah*), mengatur pergaulan keluarga dalam rumah tangga, ekonomi (*Tadbir al-Manzil*), mengatur pergaulan umat dalam negara (*Tadbir al-Madinah*) dan kenabian (*syari'ah*).

Sedangkan menurut Abu Hamid Al- Ghazali membagi ilmu menjadi empat sistem klasifikasi yang berbeda: *Pertama*, berdasarkan perbedaan antara intelek teoretis dan intelek praktis, yang umumnya diterapkan pada ilmu-ilmu agama, bukan filosofis. *Kedua*, pembagian pengetahuan menjadi pengetahuan huduri dan pengetahuan husuli yang didasarkan atas perbedaan tentang cara- cara mengetahui. Pengetahuan huduri terbebas dari kesalahan dan keraguan, yang memberikan kepastian tertinggi mengenai kebenaran-kebenaran spiritual. *Ketiga*, pembagian atas ilmu-ilmu agama (*syari'ah*) dan intelektual (*'aqliyah, gayr al- syari'ah*), yang didasarkan atas perbedaan sumber wahyu dan sumber akal. *Keempat*, pembagian ilmu-ilmu menjadi fardlu ain dan fardlu kifayah, didasarkan atas perbedaan hukum keharusan dalam pencarian ilmu. "Ilmu nonagama" masih bisa diklasifikasikan kepada ilmu yang terpuji (*mahmud*), dibolehkan (*mubah*) dan tercela (*madzmum*).

Adapun Mulla Shadra membagi kepada dua pembagian utama, *Pertama*, bersifat teoritis, yang mengacu kepada pengetahuan tentang segala sesuatu sebagaimana adanya. Perwujudannya tercermin dalam dunia akali, termasuk jiwa di dalamnya sebagai dikemukakan oleh Ibn Sina. *Kedua*, bersifat praktis, yang mengacu pada pencapaian kesempurnaan-kesempurnaan yang cocok bagi jiwa.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Musthofa, H. *Filsafat Islam*. Bandung: Pustaka Setia, 1997.
- Al-Ghazālī. *Al-Munqīdh Min al-Dalāl*. London, 1909.
- . *Ihya' Ulum al-Dīn*. Beirut: Dar al-Fikr, 1995.
- Anshori Lidinillah, Mustafa, and dkk.,. *Pendidikan Agama Islam*. Yogyakarta: : Badan Penerbit Filsafat UGM, 2006.
- Anwar, Muhammad. *Filsafat Pendidikan*. Jakarta: Kencana, 2017.
- Assyaukanie, Lutfi. "Ibn Sina Dan Ibn Rushd Dalam Filsafat Eropa Abad Pertengahan." *Makalah Komunitas Salihara*, 2016.
- Creswell, John W. "Revisiting Mixed Methods and Advancing Scientific Practices," 2015.
- Fakhry, Majid. *Sejarah Filsafat Islam ; Sebuah Peta Kronologis*. II. Bandung: Mizan, 2002.
- Herdiansyah, Haris. "Metodologi Kualitatif Untuk Ilmu-Ilmu Sosial." *Jakarta Selatan: Salemba Humanika*, 2012.
- Jahja, Zurkani. *Teologi Al-Ghazālī*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996.
- Khotimah, Khusnul. "Paradigma Dan Konsep Ilmu Pengetahuan Dalam Al-Qur'an." *Episteme* 9, no. 1 (June 2014): 70.
- Khudori Soleh, A. *Filsafat Islam Dari Klasik Hingga Kontemporer*. 2nd ed. Jogjakarta: Ar-Ruz Media, 2014.
- M. Al-Attas, S. *Islam dan Filsafat Sains*. Malaysia: Universiti Sains Malaysia, 1989.
- Muhammad Al-Naquib Al-Attas, Syed, and Karsijo Joyosuwarno. *Islam dan Sekularisme*. Bandung: Pustaka, 1981.
- Munawar Rahman, Budhy. *Islam Pluralis; Wacana Kesetaraan Kaum Beriman*. Jakarta: Paramadina, 2001.
- Nata, Abuddin. "Akhlak Tasawuf," 2011.
- . *Ilmu Kalam, Filsafat, Dan Tasawuf*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, n.d.
- Nofiandri Eko Sucipto Dwijo, Al-Quddus. "Pengembangan Iptek Dalam Tinjauan Hukum Islam." *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 2, no. 1 (Mei 2014): 148.
- Reza Hutama Al-Faruqi, Achmad. "Konsep Ilmu Dalam Islam." *Jurnal Kalimah* 13, no. 2 (September 2015): 225.
- Saefuddin Buchori, Didin. *Sejarah Politik Islam*. Jakarta: Pustaka Intermedia, 2009.
- Sina, Ibn. "Abu 'Ali al-Husin Ibn 'Ali." *Al-Siyasah Fi Al-Tarbiyah*. Mesir: Dar Al-Ma'arif, 1994.
- Sirjāni, Raghīb as-. *Sumbangan Peradaban Islam pada Dunia*. Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2009.
- Smith, Margareth. "Al-Ghazālī, al-Risālah al-Lāduniyyah, in Majmu'āt Rasāil." *The Journal of The Royal Asiatic Society* III (1938): 58.

- Subandi, M. "Science As Subject of Learning in Islamic University." *Journal of Islamic Education* 1, no. 2 (December 2014).
- Try Andreas Putra, Aris. "Pemikiran Filosofis Pendidikan Ibn Sina." *Literasi* VI, no. 2 (Desember 2015): 194.
- Zaini, Bahtiar Jamili, Engku Muhammad Nazri Engku Abu Bakar, and Nor Idayu Mahat. "Proses Hierarki Analitik Dalam Proses Penilaian Pelajar Cemerlang." *Analisis* 10, no. 2 (2003): 151–69.